

UPAYA PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN SITUS BAWAH AIR PULAU NANGKA

Yanto HM Manurung*

Pendahuluan

Posisi geografis Kepulauan Indonesia yang terletak di antara Benua Asia dan Australia, serta diapit oleh Samudera Indonesia dan Pasifik (Lautan Teduh) merupakan "perempatan" jalur pelayaran internasional yang sangat strategis yang telah berlangsung dalam kurun waktu berabad-abad. Pelayaran tersebut mempunyai berbagai maksud, antara lain untuk perdagangan, ekspedisi ilmiah, ekspansi wilayah, dan lain-lain (Widianto, 1987). Tak jarang dalam perjalanannya kapal-kapal tersebut tidak sampai di tujuan karena mengalami kecelakaan yang disebabkan oleh badai atau gelombang besar sehingga menenggelamkannya ke dasar laut.

Berita Cina menyebutkan bahwa antara abad X-XX M tercatat lebih kurang 30.000 kapal Cina yang berlayar, di antaranya ke Nusantara dan tidak pernah kembali ke pelabuhan asal karena berbagai sebab (Rochmani, 2001). Belum lagi kapal-kapal dari Eropa yang juga karam di perairan Indonesia jumlahnya tidak kurang dari 290 buah. Demikian pula Direktorat Peninggalan Bawah Air yang menyebutkan sekurangnya ada 463 titik lokasi kapal tenggelam di perairan Indonesia.

Pada umumnya kapal-kapal tersebut membawa kargo, baik berupa komoditi dagang maupun untuk kepentingan agama. Kapal-kapal yang datang dari Asia Barat dan Asia Selatan umumnya membawa barang-barang kaca, manik-manik dari batu mulia, arca-arca batu/logam, sutera, dan barang-barang seni lainnya. Sementara dari Asia Timur (Cina), barang-barang yang dibawa berupa keramik, emas, dan lain-lain. Ketika kembali ke negara asalnya, kapal-kapal tersebut membawa komoditi yang berasal dari beberapa pulau di Nusantara, seperti kapur barus, damar, kayu cendana, pala, lada, kemenyan, mutiara, gading gajah, dan lain-lain. (Wolters, 1974).

Kapal maupun barang bawaannya (kargo) yang biasa disebut dengan istilah Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) merupakan data penting yang dibutuhkan dalam upaya mengungkap sejarah kehidupan masa lampau. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Throckmorton (1987) bahwa melalui reruntuhan kapal karam kita dapat mengetahui kehidupan yang seolah "terbekukan" oleh perjalanan waktu. Melalui reruntuhan kapal karam atau BMKT tidak hanya dapat mengetahui aspek teknologi pelayaran dan perkapalan, tetapi juga dapat mengungkap aspek perdagangan, hubungan antar komunitas, perubahan sosial, perbudakan, bahkan kehidupan keseharian awak kapal beserta budaya yang ia bawa dan terapkan. Dengan demikian, potensi sumber daya arkeologi bawah air merupakan salah satu sumber sejarah yang sangat penting untuk dikelola dan dikembangkan dengan serius.

Letak Geografis dan Kepurbakalaan di Situs Pulau Nangka

Salah satu lokasi yang memiliki potensi Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) di wilayah perairan Indonesia adalah Situs Bawah Air Pulau Nangka yang terletak di Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah, Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Lebih rinci lagi situs ini berada pada koordinat S 02°23'43.9" dan E 105°45'14.5".

Adapun akses yang harus ditempuh untuk sampai di lokasi ini dimulai dari Kota Pangkal Pinang menuju ke Sungai Selan menggunakan jalur darat selama 2 jam. Perjalanan dilanjutkan dengan menelusuri Sungai Selan menggunakan perahu motor selama 2 jam, kemudian berlayar di laut lepas menuju Pulau Nangka selama 1,5 jam.

Pulau Nangka merupakan sebuah pulau kecil dengan panjang tidak lebih dari 6 km. Pulau ini didiami oleh 70 kepala keluarga.

Hampan pasir putih dengan bebatuan yang indah adalah salah satu daya tarik pulau ini.



Panorama Pantai Pulau Nangka

Berdasarkan hasil survei bawah air perairan Pulau Nangka yang dilakukan dengan cara menyelam ke beberapa titik lokasi berhasil memperoleh data arkeologi yang berupa keramik dan gerabah berbentuk kendi, mangkuk, piring, dan lain-lain, baik dalam keadaan utuh maupun telah berbentuk pecahan (fragmen). Hampir seluruh artefak yang ditemukan telah menyatu dengan karang. Artefak-arterfak tersebut diduga berasal dari masa Dinasti Sung (abad XIII M).

Tidak jauh dari lokasi Pulau Nangka ± 2,9 km dari Pulau Nangka terdapat mercusuar yang dibangun oleh Belanda pada tahun 1893. Pada mercusuar ini terdapat prasasti yang bertuliskan:

*ONDER DE REEGRING VAN
H.M. KONINGIN WILHELMINA
GEDURENDE HET REGENTSCHAP VAN
H.M. KONINGIN EMMA
OPGERICHT DRAAILICHT
EERSTE GROOTTE
1893*

*TELAH DIREKONSTRUKSI/DIPERBAHARUI
OLEH H.M. KONINGIN WILHELMINA
PERTAMA KALI DIBANGUN PADA MASA
PEMERINTAHAN
H.M. KONINGIN EMMA
PADA TAHUN 1893*

Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Bawah Air Pulau Nangka

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa benda-benda muatan kapal tenggelam pada dasarnya merupakan benda cagar budaya

sehingga situs bawah air sebagai lokasi yang sarat dengan benda-benda muatan kapal tenggelam sudah semestinya dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Gagasan menarik yang layak untuk dipertimbangkan dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan Situs Bawah Air Pulau Nangka adalah dengan mendirikan museum bawah air. Beberapa negara yang telah berhasil mendirikan museum bawah air, antara lain Cina (Museum Bawah Air Baiheliang), Mesir (Museum Bawah Air Alexandria), Perairan Atlantik Utara (Museum Bawah Air Titanic), dan lain-lain.



Museum Bawah Air Titanic

Sumber: <http://www.sinarharapan.co.id>

Memang merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk mendirikan museum bawah air karena dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, perlu ada kerjasama yang baik antara pemerintah sebagai penyedia fasilitas dalam pembuatan museum dengan pihak akademisi sebagai peneliti dalam mengungkapkan nilai penting dari benda cagar budaya bawah air, serta dukungan masyarakat luas untuk membantu melestarikan benda cagar budaya itu sendiri.

Dengan adanya museum bawah air masyarakat dapat memanfaatkannya untuk mengetahui berbagai macam informasi tentang benda-benda peninggalan arkeologi yang ada di wilayah perairan, khususnya Pulau Nangka. Pemanfaatan museum ini dilakukan melalui wisata *diving* sebagai salah satu wisata dengan minat khusus sehingga wisatawan penyelam tidak hanya menikmati keindahan bawah air, tetapi juga diharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam upaya-upaya perlindungannya.

Selain itu, keberadaan mercusuar peninggalan Belanda yang ada di pulau ini dapat pula dimanfaatkan sebagai sarana untuk menikmati pemandangan pantai Pulau Nangka dengan hamparan pasir putih yang indah.

Beberapa hal lain yang juga penting adalah penyediaan fasilitas penunjang, seperti warung-warung makanan dan minuman, *artshop* atau warung cinderamata yang memiliki kekhasan dari situs bawah air di Pulau Nangka, dan lain-lain.

Penutup

Potensi BMKT perairan Pulau Nangka yang mengandung berbagai aspek kehidupan masa lampau sudah selayaknya dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama sehingga diperlukan upaya-upaya pengelolaan yang lebih serius, baik dengan cara *preserve by record* (perekaman data arkeologi), maupun *preserve by physic* (penanganan fisik terhadap data arkeologi). Salah satu caranya adalah dengan mendirikan museum bawah air. Sudah saatnya Indonesia memiliki museum bawah air mengingat banyaknya temuan BMKT yang terdapat di perairan Indonesia. Semua ini menggugah kita untuk mempersiapkan sumber daya manusia di bidang arkeologi bawah air. Semoga di masa yang akan datang dapat menghasilkan tenaga-tenaga arkeologi yang handal dalam bidang ini.

Daftar Pustaka

- Rochmani, K.S. 2003. "Perlindungan Benda Cagar budaya Bawah Air di Indonesia," dalam *Buletin Cagar Budaya No. 3 Januari 2003*. Hal. 14-15. Jakarta: Direktorat Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Throckmorton, P. 1987. "Introduction," dalam *History from the Sea: Shipwreck and Archaeology*. Hal. 8-13. New South Wales: RD Press.
- Widianto, Harry. 1987. "Dan Arkeologi pun Menjangkau Dasar Laut," dalam *Mutiara No. 382*. Jakarta: PT. Sinar Kasih.

Wolters, O.W. 1974. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Sriwijaya*. Ithaca and London: Cornell University Press.

* Penulis adalah Staf Pokja Pemugaran Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi

